



Makna Gerak tari Rangguk di Desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Jambi

The Meaning of The Rangguk Dance Movements in Debai Village, Kumun Debai District, Sungai Full City, Jambi

Putri Wahyuni¹; Afifah Asriati²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) (e-mail) wahyuniputri670@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna gerak tari Rangguk di Desa Debai Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh alat tulis, kamera, dan flasdisk. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dengan Teknik analisis data melalui langkah-langkah pengumpulan data, mendeskripsikan dan membuat kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Rangguk merupakan tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa Debai. Tari ini digunakan dalam upacara adat, tradisional dan penyambutan tamu yang berfungsi sebagai hiburan. dengan fungsi untuk upacara adat maupun hiburan. Hingga saat ini keberadaan tari Rangguk masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, tarian ini menggambarkan keadaan sosial yang terdapat di lingkungan desa Debai, yaitu bertani. Di dalam tari Rangguk terdapat beberapa ragam gerak yang memiliki nama dan makna dalam setiap gerakannya, yaitu; seperti *Gerak Tangan Gemulai Kesamping* sebagai penggambaran bentuk kegiatan seorang petani dalam menyebar benih kedalam petak sawah, gerak *Sembah* sebagai penggambaran dalam penghormatan, gerak *Litak Liu Gando Sarumpun* seperti pohon gando yang di tiup angin, gerak *Menunduk dan Berdiri* sebagai penggambaran dalam bekerja sama/gotong royong, gerak *Tangan Gemulai Kebawah* sebagai penggambaran menanam padi di sawah, *gerak transisi* yang di gunakan sebagai penghubung gerakan yang ada di dalam tari Rangguk, *gerak Mengangguk* sebagai penggambaran dalam berfikir, dan *gerak Sembah Penutup* sebagai penggambaran penghormatan. Dengan demikian gerak-gerak yang terdapat di dalam tari Rangguk merupakan cerminan masyarakat desa Debai bercocok tanam dan berfikir. Makna secara keseluruhannya merupakan kebersamaan dan rasa syukur terhadap Allah SWT.

Kata kunci: Makna, Tari Rangguk, Penyambutan Tamu, Desa Debai Kecamatan Kumun Debai.

To cite this article:

Putri&Afifah (2024).Makna gerak tari Rangguk di Desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Jambi.Saayun: JurnalPertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. XX–XX.DOI:10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

This research aims to describe the meaning of the Rangguk dance movements in Debai Village, Kumun Debai District, Sungai Banyak City, Jambi. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. The research instrument was the researcher himself who was assisted by writing equipment, camera and flash disk. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out by means of literature study, direct observation, interviews and documentation. With data analysis techniques through data collection steps, describing and making accountable conclusions. The research results show that the Rangguk dance is a traditional dance that grows and develops in Debai village. This dance is used in traditional ceremonies and welcoming guests as entertainment. with functions for traditional ceremonies and entertainment. Until now, the existence of the Rangguk dance is still preserved by the local community. This dance describes the social conditions that exist in the Debai village environment, namely farming. In the Rangguk dance there are several types of movements that have names and meanings in each movement, namely; such as the sideways graceful hand movement as a depiction of a farmer's activity in spreading seeds into a rice field, the Sembah movement as a depiction of respect, the Litak Liu Gando Sarumpun movement like a gando tree being blown by the wind, the Bowing and Standing movement as a depiction of working together/mutual cooperation. , the downward movement of the graceful hands as a depiction of planting rice in a rice field, the transition movement which is used as a connecting movement in the Rangguk dance, the nodding movement as a depiction of thinking, and the closing prayer movement as a depiction of respect. Thus, the movements contained in the Rangguk dance are a reflection of the Debai village community farming and thinking. The overall meaning is togetherness and gratitude towards Allah SWT.

Keywords: Meaning, Rangguk Dance, Welcoming Guests, Debai Village, Kumun Debai District.



Pendahuluan

Kota Sungai Penuh dahulunya merupakan daerah budaya Kerinci, dimana kota ini terletak di Provinsi Jambi, Indonesia. Kota ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang RI nomor 25 tahun 2008, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kerinci dan pengesahannya dilakukan oleh Menteri dalam Negeri pada tanggal 8 Oktober 2009 yang terdiri dari 8 Kecamatan, yaitu Hampanan Rawang, Kota Baru, Pesisir Bukit, Pondok Tinggi, Sungai Bungkal, Sungai Penuh, Tanah Kampung, dan Kumun Debai.

Kota Sungai Penuh mempunyai berbagai macam kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi, Kesenian tetap ada dalam masyarakat terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan mereka, karena eksistensi kesenian bergantung pada masyarakat yang merawat dan melestarikannya agar tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman. Seperti seni musik dan seni tari, misalnya pada seni musik Sike Rebana, Suling Bambu. Sedangkan seni tari terdapat tari *Iyo-Iyo*, tari *Marcok*, tari *Rentak Kudo*, tari *Ambung Gilo*, Tari Rangguk. Tari tradisional ini dapat ditemukan di setiap kecamatan Kota Sungai Penuh.

Dari beberapa tari tersebut, tari Rangguk dapat ditemui hampir di seluruh Kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh dan kabupaten Kerinci, diantaranya adalah di Desa Seberang Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh (Audia Ulfa & Desfiarni, 2022), Desa Penawar Tinggi Kecamatan Sitinjau laut Kabupaten Kerinci (Fitri, 2023), Desa Siulak Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci (Sonia, 2023), Desa Belui Kecamatan Depati Tuju (Putri et al., 2023), Desa Kumun Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh (Vidia, 2023), Pebriandi & Irwan, 2021). Gerak Rangguk yang paling dominan muncul yaitu gerakan lutut yang digerakkan ke kanan dan kiri dengan kaki dihentakkan dan kepala diangguk-anggukkan dan tangan mengayun ke atas (Sonia, 2023). Jumlah penari dalam tari Rangguk minimal berkisar antara 7 dan maksimal 15 orang. Alat musik pengiringnya adalah gong dan rebana besar. Rangguk biasanya terdiri dari pakaian adat Kerinci, seperti baju kurung, rok songket, selendang songket, ikat pinggang, dan hiasan kepala yang terbuat dari kuluk Kerinci. Baju kurung menunjukkan bahwa perempuan harus menghormati norma agama dan adat istiadat, sabar, dan selalu ramah. Rok songket menunjukkan bahwa wanita harus selalu menutup aurat. Kulaok (kuluk) mewakili martabat, harkat, dan kehormatan seorang wanita. Tanda kasih sayang adalah selempang. Kalao (kalung) berarti tanda keteguhan hati. Pendaih (ikat pinggang) memiliki makna pengendalian diri (Vidia, 2023). Oleh karena pertunjukan tari Rangguk sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas hasil panen yang melimpah, maka tentu setiap gerakan-gerakannya mengandung arti dan makna. Di dalam tari Rangguk terdapat filosofi yang mana para penari dituntut untuk berserah diri kepada Allah SWT atas semua nikmat yang dia berikan, seperti kesehatan, makanan, dan juga desa yang damai (Putri et al., 2023).

Rangguk ialah campuran dari istilah "*Uhang* (orang)" dan "*nganggok* (mengangguk)" (Rakli Almughni, 2021). Tari Rangguk dikenal dengan nama yang berbeda sesuai dengan bahasa daerah mereka, perbedaan penyebutan itu karena bahasa daerah yang berbeda di setiap daerah yang ada di Kerinci. Dalam bahasa Kerinci, ada beberapa dialek untuk mengucapkan "Rangguk". Ini disebut *Ranggok* oleh penduduk Sungai Penuh, *Ranggaok* oleh penduduk

Kerinci hilir, dan *Rangguk* oleh penduduk Kerinci Mudik. Dengan mengingat bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, maka disebut tarian Rangguk. Namun, meskipun gerakan tari Rangguk umumnya sama, setiap daerah memiliki gayanya sendiri. Gerakan transisi, atau gerakan antara variasi pantun, adalah perbedaan gerak yang dimaksudkan. Tari Rangguk Desa Seberang dan Tari Rangguk Desa Sumur Gedang memiliki transisi gerak rentak, masing-masing. (Audia Ulfa & Desfiarni, 2022). Sedangkan tari Rangguk di Desa Debai menggunakan transisi dengan bentuk gerak tangan yang dimajukan secara bergantian yang dilakukan dalam setiap pergantian gerak yang ada di dalam tari Rangguk ini.

Hal yang menarik dari tari Rangguk di Desa Debai, bila dilihat dari sejarahnya, ternyata awal mula tari Rangguk berasal dari daerah Kumun kemudian berkembang ke daerah lainnya di Kerinci (Audia Ulfa & Desfiarni, 2022). Dengan demikian tari Rangguk di desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh ini yang paling bertahan dilihat kesejarahan masih dapat diketahui dengan jelas dan masih terjaga hingga saat ini. Pada mulanya Rangguk hanya di bawakan oleh laki-laki saja. Dimana pada masa itu Rangguk belum dalam bentuk sebuah tari, hanya sebagai bentuk hiburan masyarakat. Agar dapat dikenal banyak orang dan tetap menjadi tradisi di daerah tersebut maka dibentuklah ke dalam sebuah tarian. (Wawancara, Sri Wulandari, 2 Mei 2024). Rangguk telah menjadi tradisi di setiap daerah baik sebagai bagian dari upacara adat maupun sebagai hiburan. Tari Rangguk tidak hanya dilakukan di tengah sawah saja tetapi tari Rangguk telah menjadi hiburan bagi masyarakat luas di Kerinci (Yangsi, 2019).

Perkembangannya tari Rangguk yang awalnya hanya berisi tentang gerakan mengangguk-angguk dengan diiringi pujian yang melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT. Sekarang menjadi pantun selamat datang, yang sesuai dengan tujuan awalnya, menyambut tamu. Saat ini penyajian tari Rangguk digunakan untuk menyambut tamu, seperti pemangku adat yang datang ke rumah adat untuk acara kenduri sko, dan tamu penting dari pemerintahan desa. Tari Rangguk yang terdapat di Desa Debai Kecamatan Kumun Debai tetap dipertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Kota Sungai Penuh bahkan sampai ke tingkat nasional melalui tari Rangguk yang dikenal dengan Rangguk Kumun yang terdapat di Sanggar Puti Baleo 2. Sanggar Puti Baleo berdiri tahun 1980 yang dipimpin oleh Rosma yang terletak di desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Jambi. Nama Puti Baleo diambil dari nama seorang tokoh rakyat dari Kumun yang memiliki cerita dan sejarah yang luar biasa. Tari Rangguk ini memiliki beberapa bentuk motif gerak yaitu, Gerak *tangan gemulai kesamping*, gerak *sembah*, gerak *Litak Liu Ganda Sarumpun*, gerak *menunduk dan berdiri*, dan gerak *tangan gemulai kebawah*, gerak *transisi*, gerak *Mengangguk* gerak-gerak Berdasarkan yang terdapat pada tari ini merupakan gerak dari aktivitas dan adat istiadat yang dilakukan oleh penduduk Desa Debai, yang bekerja sebagai petani sebagai sumber pendapatan utama mereka.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin memfokuskan kajian tari ini agar diketahui maknanya, sehingga peneliti mengangkat judul **“Makna Gerak Tari Rangguk di Desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh”**

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Sugiyono, (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berbasis filsafat dan digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti sebagai alat. Metode kualitatif untuk pengumpulan dan analisis data lebih menekankan pada makna. Sementara pendekatan deskriptif adalah teknik analisis data yang menggambarkan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya. Instrumen penelitian ini adalah peneliti independen yang dibantu dengan alat tulis, kamera, dan flashdisk. Sugiyono, (2017:222) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri adalah alat atau alat penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah-langkah pengumpulan data, mendeskripsikan dan membuat kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2017:244).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Debai merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, Indonesia dengan luas wilayah Keseluruhan 14.200 Ha. Secara Geografis Kecamatan Kumun Debai merupakan salah satu Kecamatan yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Debai sampai saat ini masih menjaga warisan budaya peninggalan para leluhurnya, peninggalan bangunan yang ditemukan ini juga menunjukkan bahwa penduduk desa Debai menganut agama Islam dengan tradisi yang kuat. Bagaimanapun juga, hubungan agama dan adat tumbuh dan menjadi acuan bagi semua orang yang tinggal di desa Debai. Selain itu, perhatian masyarakat terhadap kesenian tertentu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kesenian di daerah tersebut. Seni tari yang terdapat di desa Debai Kecamatan Kumun Debai terdiri dari tari Pasembahan (*Cembungputeah*), tari sekapur Sirih, tari *Semboah anak butineuh*, dan tari Rangguk. Tarian diatas lebih sering dipakai secara bersamaan untuk acara kenduri pusako yang biasanya diadakan setiap lima tahun sekali, selain pada saat itu tarian tersebut jarang ditampilkan.

2. Asal Usul Tari Rangguk

Berdasarkan wawancara (Sri Wulandari, 1 Mei 2024) dengan sekretaris sanggar, bahwa dia belajar tari Rangguk dengan Rosma yang merupakan penari terdahulu yang ahli dalam tari Rangguk ini. Sementara Rosma merupakan salah satu tokoh kesenian generasi kelima, setelah ayahnya. Pada saat itu ayahnya mengajarkan tari Rangguk dalam bentuk penggalan-penggalan gerakan saja. Setelah ayahnya meninggal dunia Rosma mulai mengajarkan Tari

Rangguk kepada beberapa masyarakat yang ada di desa Debai. Menurut informasi tari Rangguk ini diciptakan berdasarkan gambaran kehidupan sosial yang terjadi di desa Debai Kecamatan Kumun Debai, yaitu mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai seorang petani. Dengan aktivitas pertanian ini menjadikan masyarakat desa ini memiliki kebiasaan gotong-rojong dalam membantu satu sama lain dalam proses bercocok tanam.

Di dalam pertunjukan tari Rangguk yang telah diajarkan oleh Rosma dimana penari memainkan rebana kecil sambil menganggukkan kepala dan pinggul yang dilenggokan, Tari Rangguk biasanya memiliki tujuh penari.

3. Bentuk Tari Rangguk

Tari Rangguk adalah tari yang berasal dari desa Debai yang disajikan sebagai bentuk hiburan dalam pertunjukkan menyambut tamu. Oleh karena itu, bentuk penampilan tari secara keseluruhan yang dirancang dan disajikan kepada penonton dengan cara tertentu. Penyajian tari adalah cara menjelaskan dan melihat proses yang menyajikan sebuah penampilan dari awal hingga akhir yang selaras dengan elemen pendukungnya, seperti gerakan dan musik pengiring, pola lantai, penari, kostum, tempat, serta waktu pertunjukan dan properti. Elemen pendukung tersebut dijelaskan sebagai berikut: Gerak; Gerak tari Rangguk termasuk gerak maknawi yang menggambarkan bentuk keadaan sosial Masyarakat desa Debai yang mayoritas nya adalah sebagai petani, dimana gerak-gerakan tersebut terdapat banyak pengulangan-pengulangan pada setiap gerakannya. Penari; Di dalam pertunjukan tari Rangguk yang telah diajarkan oleh Rosma Dimana penari memainkan rebana kecil sambil menganggukkan kepala dan pinggul yang dilenggokan, jumlah penari dari Tari Rangguk yang sering dilakukan berjumlah 7 (tujuh) orang. Pola Lantai; Pola lantai adalah bentuk garis atau formasi yang dibuat oleh penari saat mereka melakukan gerak dalam tarian. Dalam tari Rangguk penari membentuk pola lantai garis lurus, lingkaran, pola lantai V, dan ada juga berupa pola lantai vertikal atau garis lurus dari depan kebelakang dan sebaliknya. Musik; Musik adalah salah satu komponen utama dalam sebuah tari, dimana musik sebagai pengiring dari tari yang tidak bisa ditinggalkan. Musik juga berfungsi untuk memperkuat suasana tari, menunjukkan hubungan yang saling memperkuat, dan membuat orang yang menonton juga terbawa suasana. Musik terbagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik yang berasal dari gerakan penari, seperti hentakan kaki dan tepuk tangan, disebut musik internal, sementara musik yang berasal dari luar penari, seperti suara yang dihasilkan oleh alat musik seperti, rebana besar dan gong. Kostum; Salah satu unsur pendukung dalam tari adalah kostum, sehingga tarian yang ditunjukkan tidak mengurangi nilai estetisnya dan dapat memperlihatkan karakteristik tarian itu sendiri. Kostum yang dipakai penari dalam tari Rangguk adalah : 1. Baju kurung Panjang hingga batas lutut dengan lengan Panjang bersulam emas, ujung lengan bermotif pilin ganda tanpa kerah. 2. *That*/Kain Songket. 3. Selempang terbuat dari kain tenunan Kerinci. 4. Kuluk. Properti; Dalam tari Rangguk menggunakan rebana kecil yang dibawa oleh penari, rebana adalah instrumen musik yang terbuat dari kulit kambing yang dimainkan dengan cara yang sama seperti memukul, semua penari dalam tari rangguk memegang rebana dengan tangan

kiri, dengan posisi jempol berada di belakang rebana, rebana yang di gunakan penari ini berukuran 22 cm. Tempat dan Waktu pertunjukan; Tempat pertunjukan, juga dikenal sebagai pentas atau panggung, yang terdiri dari dua jenis yaitu, proscenium dan arena. Pada pertunjukan tari Rangguk menggunakan kedua jenis pentas ini, Pada umumnya Pertunjukan Tari rangguk ini ditampilkan di arena terbuka, namun pada saat ini menyesuaikan dengan lokasi acara yang diadakan, tari Rangguk biasanya ditarikan dengan rentang waktu 6-7 menit.

4. Makna Tari Rangguk

Makna yang terdapat didalam tari Rangguk desa Debai memiliki nilai-nilai kehidupan sosial yang menggambarkan bentuk rasa terima kasih masyarakat atas hasil panen yang melimpah dan di pertunjukkan dalam bentuk simbol hasil garapan yang dipaduan dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Tari Rangguk memiliki 8 (delapan) ragam gerak yang masing-masing mempunyai nama dan makna, dalam hal ini makna terlebih dahulu dilihat dari beberapa ragam gerak sebagai perwujudan dalam menggambarkan makna tari ini.

1. Gerak *Tangan Gemulai Kesamping*, gerak Tangan Gemulai Kesamping ini secara keseluruhan menggambarkan bentuk kegiatan seorang petani dalam menyebar benih ke dalam petak sawah.



Gambar. Gerak *tangan gemulai kesamping*.
(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024)

2. Gerak *Sembah*, gerakan Sembah ini secara keseluruhan menggambarkan bentuk penghormatan dalam tari Rangguk.



Gambar. Gerak Sembah.

(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024)

3. Gerak *Litak Liu Gando Sarumpun*, gerak *Litak Liu Gando Sarumpun* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini sebagai penggambaran bentuk gerak gemulai seperti pohon gando yang tertiuip angin. Gerak ini menirukan tanaman dengan pohon yang batangnya halus dan lembut.



Gambar. Gerak Litak Liu Gando Sarumpun.

(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024)

4. Gerak *Menunduk dan Berdiri*, gerak *Menunduk dan Berdiri* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini menggambarkan bentuk kerja sama/gotong royong masyarakat ketika dihadapkan dalam sebuah masalah.



Gambar. Gerak Menunduk dan Berdiri.

(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024).

5. Gerak *Tangan Gemulai Kebawah*, gerak *Tangan Gemulai Kebawah* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini sebagai penggambaran seorang petani ketika menanam padi disawah.



Gambar. Gerak *Tangan Gemulai Kebawah*.
(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024).

6. Gerak *Mengangguk*, gerak *Mengangguk* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini sebagai penggambaran bentuk dalam berfikir.



Gambar. Gerak *Mengangguk*.
(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024).

7. Gerak *Transisi*, gerak *Transisi* menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini sebagai bentuk penghubung atau pertukaran gerak.





Gambar. Gerak *Transisi*.
(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024).

8. Gerak *Sembah Penutup*, gerak ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan gerak ini sebagai penghormatan akhir dalam bentuk penutup dengan pengharapan penuh percaya diri atas segala usaha yang telah dilakukan



Gambar. Gerak *Sembah Penutup*.

(Dokumentasi: Putri Wahyuni, Mei 2024)

Pembahasan

Tari Rangguk merupakan salah satu tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat desa Debai Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Hingga saat ini Masyarakat setempat masih melestarikan tari Rangguk, yang dapat dilihat dari penggunaan tarian ini selama festival, adat istiadat, dan acara lainnya di desa Debai. Gerak merupakan hal yang terpenting didalam sebuah tarian, namun, gerak yang dimaksud bukan hanya gerak, tetapi gerak yang indah. (Soedarsono dalam Sedyawati et al., 1986:104) bahwa gerak terbagi dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. "Gerak maknawi" didefinisikan sebagai gerakan yang memiliki makna tertentu, sementara gerakan murni adalah gerakan yang dibuat hanya untuk bentuk dan keindahannya. Secara keseluruhan tari Rangguk ini



masyarakatnya bekerja sebagai seorang petani. Dengan aktivitas pertanian ini menjadikan masyarakat desa ini memiliki kebiasaan gotong-royong dalam membantu satu sama lain dalam proses bercocok tanam. Mereka saling bergotong-royong dalam membajak sawah/ladang, menanam bibit tanaman, dan juga saat panen. Makna gerak dalam tari Rangguk dapat dilihat dari setiap ragam gerakannya, seperti *gerak tangan gemulai kesamping* yang secara keseluruhan menggambarkan bentuk kegiatan seorang petani dalam menyebar benih ke dalam petak sawah. Dimana bentuk asli gerak menyebar benih yang dilakukan seorang petani dengan melempar benih ke dalam petak sawah. Dan kemudian gerak tersebut di distilir kedalam gerak sebagaimana terlihat pada gerak tangan kanan dengan ayunan tangan ke arah rebana dan keluar rebana yang dilakukan secara berulang seolah-olah seperti sedang mengambil benih dan menyebarkannya ke sawah. Sedangkan tangan kiri memegang properti rebana sebagai tempat benihnya. Gerakan ini dilakukan dengan mengolah ruang gerak dari arah depan kediagonal kiri dengan semangat dan memiliki tempo cepat. Gerak ini mengandung makna kesungguhan seorang petani dan pengharapan agar benih yang ditanam dapat tumbuh dengan subur, gerak *sembah* secara keseluruhan menggambarkan bentuk penghormatan. Dimana bentuk salah satu penghormatan adalah dengan kepala yang ditundukan kebawah, dan kemudian di distilirkan kedalam tari dengan paduan gerak lainnya. Sebagaimana terlihat pada gerak kepala yang tegak dan menunduk seolah-olah seperti sedang memberi sapaan terhadap seseorang. Sedangkan gerak tangan yang lurus kedepan lalu kebawah dengan memutar menggambarkan bentuk penari mempersilahkan penonton untuk menyaksikan penampilan. Gerak ini dilakukan dari arah depan penonton jika dilihat dari sudut pandang penonton dengan tenang dan memiliki tempo yang lambat. Gerak ini mengandung makna sebagai simbol penghormatan dan keramahan masyarakat kepada penonton, gerak *litak liu gando sarumpun* yang secara keseluruhan gerak ini sebagai penggambaran bentuk gerak gemulai seperti pohon gando yang tertiuip angin. Gerak ini menirukan tanaman dengan pohon yang batangnya halus dan lembut. Dengan bentuk aslinya pohon gando ketika tertiuip angin seperti bergerak meliuk-liuk, gerak ini merupakan gerak tangan yang kemudian gerak ini di distilirkan kedalam gerak tari Rangguk. Sebagaimana terlihat pada gerak kepala, tangan yang diayunkan sambil memukul rebana, dan kaki yang di jinjit. Gerak ini dilakukan dengan mengolah ruang gerak dari sedang ke tinggi dengan semangat. Gerakan ini memiliki makna sebagai penggambaran rasa kebahagiaan masyarakat dalam beraktivitas, gerak *menunduk dan berdiri* secara keseluruhan gerak ini menggambarkan bentuk kerja sama/gotong royong masyarakat ketika dihadapkan dalam sebuah masalah. Dengan bentuk asli gerak gotong royong yaitu dengan sama-sama melakukan kegiatan bergotong royong, yang kemudian di distilirkan kedalam tari sebagaimana terlihat pada gerak dengan posisi berhadapan seolah-olah seperti sedang bermusyawarah. Sedangkan tangan yang saling memukul rebana seperti sedang

bekerja sama. Gerakan ini dilakukan menggunakan level sedang dan rendah dengan semangat. Gerak ini mengandung makna sebagai bentuk kekompakan masyarakat ketika di hadapkan pada suatu keadaan, yaitu dengan bersama-sama menyelesaikan setiap pekerjaan maupun masalah, gerak *tangan gemulai kebawah* secara keseluruhan gerak ini sebagai penggambaran seorang petani ketika menanam padi disawah. Dengan gerak asli petani ketika menanam padi yaitu menanam satu persatu padi dalam kondisi menunduk dan berdiri ketika mengambil padi yang berada ditangan. Kemudian gerak ini di distilirkan kedalam bentuk tari sebagaimana terlihat dari gerak tangan yang di ayunkan kebawah seolah-olah seperti sedang menanam padi di antara petak sawah. Gerak ini dilakukan dengan unsur gerak ruang yang sedang dengan volume besar dengan semangat. Gerak ini mengandung makna kegigihan seorang petani ketika menanam padi di sawah dengan harapan semua upayanya akan menghasilkan hasil yang diharapkan, *gerak transisi* secara keseluruhan gerak ini sebagai bentuk penghubung atau pertukaran gerak. Sebagaimana terlihat pada gerak tangan yang diluruskan dan telapak tangan yang dibolak-balikan seolah memberi tanda untuk menukar gerak. Sedangkan tangan yang di ayunkan dari atas ke bawah sambil memukul rebana memberi tanda untuk memulai gerak baru. Gerak ini dilakukan dengan mengolah ruang gerak dengan cepat dan senang. Gerak ini hanya digunakan sebagai tanda pertukaran gerak dalam pertunjukkan tari Rangguk, yang mana pengolahan gerak ini bersifat murni, *gerak mengangguk* secara keseluruhan gerak ini sebagai penggambaran bentuk dalam berfikir. Dengan bentuk asli gerak berfikir yaitu menundukan kepala, kemudian di distilirkan kedalam tari dengan penggabungan gerak lainnya. Sebagaimana yang terlihat dari bentuk gerak kepala yang diayunkan dari atas kebawah seolah-olah sedang memikirkan cara agar mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah. Gerak ini dilakukan dengan mengolah ruang gerak kecil dengan tenang. Gerak ini memiliki makna berfikir. Gerak mengangguk ini merupakan bentuk gerak yang selalu ada dalam setiap ragam gerak lainnya, karena gerak ini adalah dasar dari tari Rangguk ini dan kemudian dijadikan sebagai pengolahan bagian kepala yang menyesuaikan dengan gerak tangan, badan maupun kaki, dan *gerak sembah penutup* secara keseluruhan gerak ini sebagai penghormatan akhir dalam bentuk penutup dengan pengharapan penuh percaya diri atas segala usaha yang telah dilakukan. Dimana bentuk salah satu penghormatan adalah dengan kepala yang ditundukan kebawah, dan kemudian di distilirkan kedalam tari dengan paduan gerak lainnya Sebagaimana terlihat dari gerak kepala yang menunduk seolah-olah seperti sedang memberi salam. Gerak ini dilakukan dari arah depan penonton dengan tenang dan memiliki tempo yang lambat. Gerak ini mengandung makna sebagai bentuk penghormatan.

Kesimpulan

Tari Rangguk merupakan salah satu jenis tarian tradisional yang berkembang di masyarakat desa Debai kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Masyarakat setempat terus melestarikan Tari Rangguk hingga saat ini. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa tarian ini masih digunakan pada acara-acara besar di desa Debai, seperti festival, adat, dan bahkan saat ini sering digunakan untuk menyambut tamu. Tari Rangguk menggambarkan kebiasaan masyarakat lama saat panen padi. Ini juga menampilkan gerakan ritual pekerja sawah menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi di desa Debai, yaitu mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai seorang petani. Dengan aktivitas pertanian ini menjadikan masyarakat desa ini memiliki kebiasaan gotong-royong dalam membantu satu sama lain dalam proses bercocok tanam. Makna gerak dalam tari Rangguk dapat dilihat dari setiap ragam gerakannya, seperti *gerak tangan gemulai kesamping* sebagai penggambaran bentuk kegiatan seorang petani dalam menyebarkan benih ke dalam petak sawah, *gerak sembah* sebagai penggambaran dalam penghormatan, *gerak litak liu gando sarumpun* seperti pohon gando yang di tiup angin, *gerak menunduk dan berdiri* sebagai penggambaran dalam bekerja sama/gotong royong, *gerak tangan gemulai kebawah* sebagai penggambaran menanam padi di sawah, *gerak transisi* yang di gunakan sebagai penghubung gerakan yang ada di dalam tari Rangguk, *gerak mengangguk* sebagai penggambaran dalam berfikir, dan *gerak sembah penutup* sebagai penggambaran penghormatan.

Referensi

- Niken, A.U & Desfiarni, D. (2022). Analisis Gerak Tari Rangguk Desa Seberang Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 476. <https://doi.org/10.24036/js.v11i4.118262>
- Pebriandi, W., & Irwan, I. (2021). Tari Rangguk Kota Sungai Penuh Dalam Karya Seni Grafis. *Serupa The Journal of Art Education*, 10(3), 176. <https://doi.org/10.24036/sr.v9i3.112269>
- Putri, A. E., Putri, A. N., Ahmad, J., & Zahara, M. (2023). Filosofi Tari Rangguk Pada Tradisi Panen Padi di Desa Belui Kabupaten Kerinci. *Literasi Budaya Dalam Penguatan Kearifan Lokal Di Era Digital*, 1(2), 67–75.
- Sedyawati, D. E., Parani, Yulianti, Murgianto, S., Soedarsono, Rohkyatmo, Suharto, B., & Sukidjo. (1986). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, 1–403.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). ALFABETA.
- Sonia, Hikmah. (2023). Identifikasi Karakter Gerak tari Tradisional Kerinci (Studi Kasus: Tari Iyo-iyo, Asyek, dan Rangguk). *S1 thesis*. Jambi: Universitas Jambi.
- Vidia, F. (2023). Busana Tradisional Tari Rangguk Di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai



Penuh. *Style : Journal of Fashion Design, 2(1), 1.*
<https://doi.org/10.26887/style.v2i2.3264>

Yangsi, M. (2019). Kajian dan penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari rangguk:
Universitas Pendidikan Indonesia.